

BAB II

MODEL *APTITUDE TREATMENT INTERACTION* DAN PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DAN HADIS

A. Model *Aptitude Treatment Interaction* (ATI)

1. Pengertian Model *Aptitude Treatment Interaction* (ATI)

Model ATI ini terdiri dari tiga kata yaitu *Aptitude*, *treatment*, *interaction*. Untuk mengetahui pengertian ATI secara keseluruhan perlu diketahui satu persatu.

Aptitude adalah pengelompokan siswa sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, *treatment* adalah perlakuan atau pembelajaran yang diberikan kepada siswa, dan *interaction* adalah pelayanan, interaksi atau bentuk motivasi yang diberikan kepada siswa (Nurdin, 2005 : 31).

ATI, (*Aptitude Treatment Interaction*) adalah suatu perlakuan sesuai dengan kemampuan (*Aptitude*) sehingga terjadi suatu hal yang mempengaruhi. Definisi secara umum, akan tetapi yang dimaksud disini adalah metode ATI (*Aptitude Treatment Interaction*), disini adalah suatu konsep atau pendekatan yang memiliki sejumlah strategi pembelajaran (*Treatment*) yang efektif digunakan untuk individu tertentu sesuai dengan kemampuannya masing-masing (Nurdin, 2005 : 31).

Menurut L. Cronbach dan R. Snow: dikemukakan sebagai berikut:

Aptitude-treatment Interaction (A) –the that some instructional strategies (treatments) are more or less effective for particular individuals depending upon their specific abilities. As a theoretical frame work a suggests that optimal learning results when the instructions is exactly

matched to the aptitudes of the learner ([http://www. Traingplace.com/ soure/ research/ cronbah.htm](http://www.Traingplace.com/soure/research/cronbah.htm). diakses pada tanggal 8 Mei 2010).

Hal ini berarti bahwa dipandang dari sudut pembelajaran (teoritik) ATI *approach* merupakan sebuah konsep (metode) yang berisikan sejumlah strategi pembelajaran (*treatment*) yang sedikit banyaknya efektif digunakan untuk peserta didik tertentu dengan karakteristik kemampuannya. ATI menganjurkan bahwa optimalisasi prestasi akademik atau hasil belajar dapat dicapai melalui penyesuaian antara pembelajaran (*treatment*) dengan perbedaan kemampuan (*aptitude*) peserta didik ([http://www. Traingplace.com/ soure/ research/ cronbah.htm](http://www.Traingplace.com/soure/research/cronbah.htm). diakses pada tanggal 8 Mei 2010).

Secara statistik dan metodologi, ATI *Approach* dimaknai sebagai suatu interaksi statistik yang bersifat multiplikatif (gabungan) dari sekurang-kurangnya satu variabel manusia (*independent*) dan satu variable perlakuan atau treatment (*independent*). Mempengaruhi suatu variable hasil belajar (*dependent*). Seperti dinyatakan Snow:

“An ATI is a statistical interaction –the multiplicative combination of at least one person variable and at least one treatment variable in effective at least dependent or interactional out com variables” ([http://home. Okstate.edu/home pages. nsf/toc/EPSY5463C12](http://home.Okstate.edu/home%20pages.nsf/toc/EPSY5463C12), di akses pada tanggal 8 Mei 2010).

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan diatas dapat diperoleh makna essensial dari ATI Approach sebagai berikut:

Pertama, ATI Approach merupakan suatu konsep atau metode yang berisikan sejumlah strategi pembelajaran (*treatment*) yang efektif

digunakan untuk peserta didik tertentu sesuai dengan perbedaan kemampuan (*aptitude*) nya.

Kedua, sebagai sebuah kerangka teoritik *ATI Approach* berasumsi bahwa optimalisasi prestasi akademik atau hasil belajar akan tercipta bilamana perlakuan-perlakuan (*treatment*) dalam pembelajaran disesuaikan sedemikian rupa dengan perbedaan kemampuan (*aptitude*) peserta didik.

Ketiga, terdapat hubungan timbal balik antara peserta didik dengan pengaturan kondisi pembelajaran di kelas atau dengan kata lain, prestasi akademik / hasil belajar yang diperoleh peserta didik (*achievement*) tergantung kepada bagaimana kondisi pembelajaran yang dikembangkan guru di kelas (*treatment*) (Nurdin, 2005 : 39).

2. Dasar dan Tujuan *Aptitude Treatment Interaction* (ATI)

Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang bisa menjadi landasan bagi penerapan ATI diantaranya ayat yang berbicara tentang Nabi Ibrahim as. Ketika menerima wahyu agar menyembelih anak kesayangannya, yakni Ismail, Nabi Ibrahim menyampaikan kepada anaknya dengan cara dialogis, komunikatif, mengajak berfikir, dan memberikan alternatif pilihan, serta pada akhirnya meletakkan ajaran etika. Coba perhatikan firman Allah dalam surat Al-Shaffat ayat 102 :

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ
فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ
مِنَ الصَّابِرِينَ. (الصافات: ١٠٢)

“Ketika anak [Ismail] itu sampai (usia kesanggupan) usaha, Ibrahim berkata: “Hai anakku sesungguhnya aku bermimpi [menerima wahyu Allah untuk] menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu. Ia menjawab: Hai Bapakku

kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Insya Allah kamu akan mendapatkanku termasuk orang-orang yang sabar” (Soenarjo, dkk. 1979 : 654).

Ungkapan “*fa-unzhur ma dza tara*” (maka pikirkan / renungkan apa pendapat atau keputusan kamu) merupakan kata kunci dalam pendidikan, yang juga merupakan diskursus pendidikan modern yang dikembangkan di negara maju (Azizy, 2003 : 68).

Allah SWT juga berfirman dalam surat Al-Isra’ ayat 84

فَلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ
أَهْدَىٰ سَبِيلًا (٨٤)

“Katakanlah tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalan-Nya” (Al-Isra’ 84) (Soenarjo, dkk. 1979 : 437).

Ayat diatas menjelaskan bahwa pendidikan harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing proses pembelajaran atau bisa dikatakan proses pendidikan harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Secara hakiki ATI *Approach* bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan suatu metode pembelajaran yang betul-betul peduli dan memperhatikan keterkaitan antara kemampuan (*Aptitude*) seseorang dengan pengalaman belajar atau secara khas dengan metode pembelajaran (<http://pps.upi.edu/org/abstrakdisertasi/abstrakdisadpen86.html> diakses pada tanggal 8 Mei 2010).

Yang menjadi prinsip atau dasar-dasar dari metode ATI ini adalah:

- a. Kemampuan dan perlakuan dalam pembelajaran.
- b. Lingkungan struktur pembelajaran, struktur pembelajaran ini disesuaikan agar peserta didik yang pandai kemampuannya menjadi

lebih sukses, serta peserta didik yang berkemampuan rendah bisa mencapai peserta didik yang berkemampuan tinggi.

- c. Murid, diharapkan dalam penyesuaian ini bertujuan agar lebih bagus (<http://pps.upi.edu/org/abstrakdisertasi/abstrakdisadpen86.html>, diakses pada tanggal 8 Mei 2010).

Dengan adanya pembelajaran ini diharapkan pembelajaran menjadi lebih mengoptimalkan prestasi belajar peserta didik.

3. Faktor yang Mempengaruhi Model *Aptitude Treatment Interaction* (ATI)

Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual (diferensiasi individual), baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan dimanapun dia berada. Pemahaman tentang diferensial individual peserta didik sangat penting diketahui oleh seorang pendidik. Hal ini disebabkan karena menyangkut bagaimana pendekatan yang perlu dilakukan pendidik dalam menghadapi ragam sifat dan perbedaan tersebut dalam suasana yang dinamis, tanpa harus mengorbankan kepentingan salah satu pihak atau kelompok (Nizar, 2002: 49).

Tak ada dua orang di dunia ini yang benar-benar dalam segala hal, sekalipun mereka kembar. Selalu terdapat perbedaan antara yang seorang dengan seorang lagi disebabkan oleh perbedaan pembawaan dan lingkungan.

Anak-anak masing-masing berbeda, jasmaniah, rohaniah, emosional, dan sosial. Mereka berbeda dalam segi intelegensi, tinggi, berat badan, tekanan darah, minat, stabilitas sosial, kesehatan, kecepatan membaca,

kepandaian berhitung, latar belakang sosial ekonomis, pendidikan di rumah, kesukuan, agama, ketrampilan motoris, minat, cita-cita dan banyak hal lain lagi, sehingga rasanya tidak mungkin dua orang sama. Ada pula perbedaan jenis kelamin yang harus diperhatikan, kalau kita ingin mereka melakukan tugasnya sebaik-baiknya sebagai wanita atau pria. Usia anak-anak dalam satu kelas pun berbeda (Nasution, 2001 : 95).

Di samping itu, latar belakang akademis peserta didik, indeks prestasi, tingkat intelegensi, tingkat kecerdasan emosi yang ditandai oleh kematangannya dalam berpikir dan merasa, tingkat ketrampilan membaca, nilai ujian, kebiasaan belajar, pengetahuan peserta didik mengenai bahan materi yang akan disajikan, demikian pula dorongan atau minat belajar peserta didik tidak kalah pentingnya penentuan terhadap harapan/ keinginan peserta didik mengenai materi/bahan pelajaran yang bersangkutan, prospek dari kelulusan serta cita-cita dari peserta didik itu sendiri (Mukhtar, 2003: 58).

Dalam pembelajaran klasikal guru beranggapan bahwa seluruh peserta didik satu kelas itu mempunyai kemampuan, kesiapan dan kematangan, dan kecepatan belajar yang sama. Oleh karena itu pada akhir semester atau akhir tahun semua anak dinilai kemajuan belajarnya sejauh mana mereka telah menguasai bahan-bahan pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Nilai ini akan menentukan pula apakah pada akhir tahun anak dapat dinaikkan kelas berikutnya atau tetap tinggal kelas. Dapat kita bayangkan sebagai akibat pengajaran klasikal ini. Guru tidak

memperdulikan adanya perbedaan individual pada peserta didik-peserta didiknya, anak yang cepat (pandai) akan terlambat kemajuannya oleh kawan-kawannya yang lain sebab mereka sekelas itu harus maju bersama-sama, sebaliknya anak yang lambat (kurang pandai) seolah-olah dipaksakan untuk berjalan cepat, melangkah menuju suatu bahan pelajaran yang belum ia kuasai, guru sudah melangkah memberikan bahan baru yang merupakan kelanjutannya. Hal ini mendorong belajar tidak efektif dan tidak menyenangkan (Suryosubroto, 2002 : 83).

Fungsi pendidikan adalah membimbing anak kearah suatu tujuan yang kita nilai tinggi. Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak didik kepada tujuan itu. Apa yang diajarkan hendaknya dipahami sepenuhnya oleh semua anak.

Tujuan guru mengajar adalah agar bahan yang disampaikan dikuasai sepenuhnya oleh semua murid, bukan hanya oleh beberapa orang saja yang diberikan angka tertinggi. Pemahaman harus penuh, bukan tiga perempat, setengah atau seperempat saja. Mendasarkan hasil pelajaran pada kurva normal berarti bahwa hanya sebagian kecil saja dari anak-anak yang kita harapkan dapat memahami pelajaran kita sepenuhnya. Sebagian besar sesungguhnya tidak menguasainya. Untuk itu perbedaan individual dalam strategi pembelajaran perlu diperhatikan, agar anak dapat berkembang sepenuhnya, serta menguasai bahan pelajaran secara tuntas (Nasution, 2005: 35-36).

Ketidakmampuan guru melihat perbedaan-perbedaan individual anak dalam kelas yang dihadapi membawa kegagalan dalam memelihara dan membina tenaga manusia secara efektif. Banyaknya anak yang gagal sekolah atau *drop-out* mungkin sebagai akibat praktek pengajaran yang melupakan perbedaan-perbedaan individual anak disamping Karena faktor lain seperti latar belakang sosio-ekonomi keluarga, dan sebab lain (Suryosubroto, 2002 : 84).

Metode ATI adalah suatu strategi pembelajaran dimana metode ini lebih menekankan kesesuaian antara kemampuan dan perlakuan terhadap peserta didik sehingga dalam pembelajaran peserta didik dapat menguasai bahan pelajaran secara tuntas.

4. Langkah-langkah Model *Aptitude Treatment Interaction* (ATI)

Berpegang pada prinsip-prinsip metode ATI yang ada, maka dapat diadaptasi beberapa langkah yang akan dikembangkan, sebagai berikut:

Pertama, studi atau penelitian diawali dengan melaksanakan pengukuran kemampuan masing-masing siswa melalui tes kemampuan (*apitude testing*). Hal ini diberlakukan guna untuk mendapatkan data yang jelas tentang karakteristik kemampuan (*apitude*) siswa pada sekolah yang akan dijadikan obyek dan lokasi pengembangan metode ATI.

Kedua, membagi atau mengelompokkan siswa menjadi tiga kelompok, sesuai dengan klasifikasi yang didapatkan dari hasil *apitude testing*. Pengelompokan siswa tersebut diberi label tinggi, sedang dan rendah. Seperti kata Bloom dan Gagne (1982,1997) bahwa dalam kelas

terdapat siswa yang cepat (*faster learners*), dan lambat (*slower learners*) atau cepat, sedang dan lambat.

Ketiga, melakukan tes awal (*pre test*) untuk mengetahui entry behavior siswa dikelas secara keseluruhan. Dengan pre test ini diperoleh gambaran nilai atau skor siswa secara riil sebelum mereka mendapatkan perlakuan-perlakuan (*treatment*) dalam pembelajaran sesuai dengan kelompok masing-masing (tinggi, sedang, dan rendah).

Keempat, memberikan perlakuan (*treatment*) pada masing-masing kelompok siswa (tinggi, sedang dan rendah) dalam pembelajran. Sebagaimana dianjurkan Cronbach (dalam Good dan stipek, 1983) ” *adaptation bay altering instructional methods (teach different pupil with different method)* (Nurdin, 2005 : 50-51).

5. Pelaksanaan Model *Aptitude Treatment Interaction* (ATI)

a. *Treatment* Awal

Pemberian perlakuan (*treatment*) awal terhadap peserta didik dengan menggunakan test, hal ini di maksudkan untuk menetapkan klasifikasi kelompok peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan (*Aptitude* atau *Ability*).

b. Pengelompokan Peserta didik

Pengelompokan peserta didik yang didasarkan pada hasil treatment awal, peserta didik di kelas diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yang terdiri dari peserta didik yang berkemampuan tinggi, sedang, rendah.

c. Memberikan Perlakuan (*treatment*)

- 1) Bagi kelompok peserta didik yang memiliki kemampuan (*Aptitude*) tinggi. Perlakuan yang diberikan yaitu belajar secara mandiri (*Self Learning*) dengan menggunakan modul plus yaitu secara mandiri melalui modul.

Pemilihan belajar mandiri melalui modul didasari anggapan bahwa peserta didik akan lebih baik belajar mereka jika dilakukan dengan cara sendiri yang terfokus langsung pada tujuan khusus atau seluruh tujuan. Modul ini juga mempunyai tujuan yang perlu diperhatikan yakni, memberikan kesempatan untuk memilih diantara sekian banyak topic dalam rangka suatu program, mengadakan penilaian yang sering tentang kemajuan dan kelemahan peserta didik, memberikan modul remedial untuk mengolah kembali seluruh bahan yang sudah diberikan guna pemantapan dan perbaikan atau mengulangi bahan pelajaran untuk lebih memantapkan dengan menggunakan cara-cara lain dari pada modul semula, sehingga lebih mempermudah pemahaman oleh murid.

- 2) Kelompok peserta didik berkemampuan sedang dan rendah diberikan pelajaran reguler sebagaimana biasanya .
- 3) Kelompok yang berkemampuan rendah diberikan special treatment yaitu berupa re-teaching atau melalui tambahan jam belajar.

Tujuan diadakannya masing-masing kelompok adalah :

1) Kelompok Rendah

- a) Mengembangkan pemahaman tentang prinsip dan praktikal aplikasi.
- b) Mengembang kemampuan praktikal akademik yang berhubungan dengan alam pekerjaan.

2) Kelompok Sedang

- a) Mengembang kemahiran berkomunikasi, menggali potensi diri, dan aplikasi praktikal.
- b) Mengembangkan aplikasi akademik dan praktikal dengan tuntutan dunia kerja ataupun melanjutkan program pendidikan profesional.

3) Kelompok Tinggi

- a) Mengembangkan pemahaman tentang prinsip, teori, dan aplikasi.
- b) Mengembangkan kemampuan akademik untuk memasuki perguruan tinggi.

d. Achievement-test

Diakhiri pelajaran dilakukan test untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap apa yang sudah dipelajarinya (Nurdin, 2005 : 53).

B. Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis

1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis

Pembelajaran, seperti yang didefinisikan Oemar Hamalik adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2001: 57).

Menurut E Mulyasa pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu. Maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu (Mulyasa, 2004: 100).

Sebelum penggunaan istilah pembelajaran populer, para penulis menggunakan istilah mengajar. Karena ada perbedaan persepsi antara istilah pembelajaran dan mengajar. Praktek mengajar di sekolah-sekolah pada umumnya lebih banyak berpusat pada guru, atau berkonotasi pada *teacher centered*. Dengan menggunakan istilah pembelajaran diharapkan guru mengingat tugasnya yaitu membelajarkan siswa.

Pengertian secara etimologis, lafadz Al-Qur'an, berasal dari bahasa Arab, yaitu akar kata dari *qara'a* yang berarti "*membaca*". Al-Qur'an adalah isim masdar yang diartikan sebagai isim *maf'ul* yaitu *maqr'u'* yang berarti "*dibaca*". Pendapat lain mengatakan bahwa lafadz *qara'a* tersebut juga memiliki arti jama' yaitu "*mengumpulkan dan menghimpun*". Jadi lafad Qur'an dan *qara'ah* berarti menghimpun dan mengumpulkan

sebagian huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya (Ichwan, 2001: 33-34).

Al-Qur'an adalah hidayah (petunjuk), furqon (pembela), antara yang baik dan buruk, *bayan* (penjelasan tentang kehidupan). *al-Haq*, (kebenaran abadi). Al-Qur'an berisi petunjuk moral, hukum guna membangun kehidupan ideal berisi sejarah nabi, auliya dan juga hukuman, serta kisah kaum pembangkang yang menggagas akal pikiran manusia dan berisi segala macam hikmah kebijakan bagi penyelenggaraan kehidupan manusia (Rahawarin, 1994: 27).

Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam dan menjadi petunjuk bagi umat Islam seluruh dunia yang diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril.

Walaupun Al-Qur'an menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW tetapi fungsi utamanya adalah menjadi petunjuk untuk seluruh umat manusia (Rahawarin, 1994: 27). Sehingga mempelajari Al-Qur'an adalah kewajiban bagi semua umat manusia di dunia (Rahawarin, 1994: 33).

Sedangkan Hadiis artinya seluruh perkataan, perbuatan, dan ikhwal tentang Nabi Muhammad SAW. Sedangkan menurut lainnya, suatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, dan takrir maupun sifat beliau.

Hadiś secara terminologi sinonim dengan sunnah. Keduanya diartikan sebagai segala sesuatu yang diambil dari Rasul SAW sebelum dan sesudah diangkat menjadi Rasul. Akan tetapi, bila disebut kata Hadiś, umumnya dipakai sebagai segala sesuatu yang diriwayatkan oleh Rasul setelah kenabian baik berupa sabda, perbuatan maupun taqirir.

Bila diucapkan kata Hadiś, menurut ulama ushul maksudnya adalah sunnah Qauliyah. Karena sunnah menurut mereka lebih luas dari pada Hadiś. Sunnah mencakup sabda Rasul, perbuatan dan taqirir beliau yang pantas menjadi dalil bagi hukum syara' (Al-Khatib, 1998: 8).

Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadiś merupakan hal yang harus diperhatikan oleh setiap muslim, baik untuk diri sendiri, keluarga, serta untuk semua lingkungan orang Islam. Hal tersebut dikarenakan Al-Qur'an dan Hadiś merupakan sumber hukum Islam yang pertama dan utama. Pendidikan Al-Qur'an dan Hadiś harus ditanamkan semenjak kecil dengan maksud agar di usia mendatang akan lebih terbiasa dan memudahkan dalam mempelajari ilmu agama Islam yang kompleks. Adapun keharusan memasukkan kurikulum Al-Qur'an dan Hadiś dikarenakan :

- a. Al-Qur'an dan Hadiś merupakan sumber utama
- b. Al-Qur'an dan Hadiś sebagai pedoman orang Islam selama menjalani kehidupan di dunia (Mansur, 2002: 132-133).

Mata pelajaran Al-Qur'an- Hadiś di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan

dari Al-Qur'an- Hadis yang telah dipelajari oleh peserta didik di MTs/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian al-Qur'an dan al-Hadis terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial, mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an- Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008: 38).

2. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis

Dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 di sebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003, 2003: 2).

Jabir Abdul Hamid Jabir, dalam kitab *Ilmu Nafsi At-Tarbawi* mengatakan:

مِنَ الْأَعْرَاضِ الْأَسَاسِيَّةِ لِلتَّرْبِيَةِ أَنْ تَنْمِيَ فَهْمًا أَعْمَقًا.

“Salah satu tujuan dasar pendidikan adalah mampu menumbuhkan pemahaman yang mendalam” (Jabir, 1977:7).

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai, tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang terbentuk tetap dan statis, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya (Darajat, dkk, 1998 : 29). Tujuan umum pendidikan Islam sinkron dengan tujuan agama Islam, yaitu berusaha mendidik individu mu'min agar tunduk, bertaqwa dan beribadah dengan baik kepada Allah sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Aly, dkk, 2000 :142).

Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis bertujuan agar peserta didik gemar untuk membaca Al-Qur'an dan Hadis dengan benar serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.

Secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an Hadis memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencintai kitab sucinya, mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-

nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap al-Qur'an dan Hadis
- b. Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan
- c. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan al-Qur'an dan Hadis yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang al-Qur'an dan Hadis (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008: 38).

3. Materi Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis

Salah satu komponen operasional pendidikan Islam sebagai sistem ialah materi, atau disebut kurikulum. Jika dikatakan kurikulum, maka ia mengandung pengertian bahwa materi yang diajarkan atau dididikkan telah tersusun secara sistematis dengan tujuan yang hendak di capai, telah ditetapkan.

Pada hakekatnya antara apa yang dimaksud dalam uraian ini, materi dan kurikulum mengandung arti sama yaitu merupakan bahan-bahan pelajaran apa saja yang harus di sajikan dalam proses pendidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan (Rosyadi, 2004: 239).

Ruang lingkup atau materi Al-Qur'an- Hadis di madrasah Aliyah adalah

- a. Masalah dasar-dasar ilmu al-Qur'an dan al- Hadis, meliputi:
 - 1) Pengertian al-Qur'an menurut para ahli
 - 2) Pengertian Hadis, sunnah, khabar, atsar dan Hadis qudsi
 - 3) Bukti keotentikan al-Qur'an ditinjau dari segi keunikan redaksinya, kemukjizatannya, dan sejarahnya
 - 4) Isi pokok ajaran al-Qur'an dan pemahaman kandungan ayat-ayat yang terkait dengan isi pokok ajaran al-Qur'an
 - 5) Fungsi al-Qur'an dalam kehidupan
 - 6) Fungsi Hadis terhadap al-Qur'an
 - 7) Pengenalan kitab-kitab yang berhubungan dengan cara-cara mencari surat dan ayat dalam al-Qur'an
 - 8) Pembagian Hadis dari segi kuantitas dan kualitasnya.
- b. Tema-tema yang ditinjau dari perspektif Al-Qur'an dan Al- Hadis, yaitu:
 - 1) Manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi.
 - 2) Demokrasi.
 - 3) Keikhlasan dalam beribadah
 - 4) Nikmat Allah dan cara mensyukurinya
 - 5) Perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup
 - 6) Pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para dhuafa
 - 7) Berkompetisi dalam kebaikan.

8) *Amar ma 'ruf nahi munkar*

9) Ujian dan cobaan manusia

10) Tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat

11) Berlaku adil dan jujur

12) Toleransi dan etika pergaulan

13) Etos kerja

14) Makanan yang halal dan baik

c. Ilmu pengetahuan dan teknologi (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, : 42).

4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis Kelas XI Madrasah Aliyah

Standar kompetensi mata pelajaran Qur'an Hadis berisi sekumpulan kemampuan yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh mata pelajaran Al Qur'an Hadis di MA. Kemampuan ini berorientasi pada pemahaman peserta didik terhadap isi pokok Al-Qur'an, fungsi, dan bukti-bukti kemurniannya, istilah-istilah Hadis, fungsi Hadis terhadap al-Qur'an, pembagian Hadis ditinjau dari segi kuantitas dan kualitasnya, serta memahami dan mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sedang standar kompetensi dan kompetensi dasar kelas XI MA adalah: (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, : 46).

Kelas XI, Semester 1

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Memahami ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis tentang nikmat Allah dan cara mensyukurinya	1.1. Mengartikan QS <i>Az-Zuhruf</i> :9-13, QS <i>Al-'Ankabuut</i> :17 dan Hadis tentang syukur 1.2. Menjelaskan kandungan QS <i>Az-Zuhruf</i> :9-13, QS <i>Al-'Ankabuut</i> :17 dan Hadis tentang syukur 1.3. Menunjukkan perilaku orang yang mengamalkan QS <i>Az-Zuhruf</i> :9-13, QS <i>Al-'Ankabuut</i> :17 dan Hadis tentang syukur 1.4. Mengidentifikasi macam-macam nikmat Allah sebagaimana terkandung dalam QS <i>Az-Zuhruf</i> : 9-13 1.5. Melaksanakan cara-cara mensyukuri nikmat Allah seperti terkandung dalam QS <i>Al-'Ankabuut</i> : 17, dan Hadis tentang syukur nikmat
2. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup	2.1 Mengartikan QS <i>Ar-Ruum</i> : 41-42, QS <i>Al-A'raaf</i> : 56-58; QS <i>Shad</i> :27; QS <i>Al-Furqaan</i> : 45-50 dan QS <i>Al-Baqarah</i> : 204-206. 2.2 Menjelaskan kandungan QS <i>Ar-Ruum</i> : 41-42, QS <i>Al-A'raaf</i> : 56-58; QS <i>Shad</i> :27; QS <i>Al-Furqaan</i> : 45-50 dan QS <i>Al-Baqarah</i> : 204-206. 2.3 Menunjukkan perilaku orang yang mengamalkan QS <i>Ar-Ruum</i> : 41-42, QS <i>Al-A'raaf</i> : 56-58; QS <i>Shad</i> :27.; QS <i>Al-Furqaan</i> : 45-50 dan QS <i>Al-Baqarah</i> : 204-206. 2.4 Menerapkan perilaku menjaga kelestarian lingkungan hidup sebagaimana terkandung dalam QS <i>Ar-Ruum</i> : 41-42, QS <i>Al-A'raaf</i> : 56-58 dan QS <i>Shad</i> :27, QS <i>Al-Furqaan</i> : 45-50 dan QS <i>Al-Baqarah</i> : 204-206.

d. Kelas XI, Semester 2

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
<p>1. Memahami ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadîs tentang pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para duafa</p>	<p>1.1 Mengartikan QS <i>Al-Qashash</i>: 79-82; QS <i>Al-Israa'</i>: 26-27, 29-30, QS <i>Al-Baqarah</i> : 177 dan Hadîs tentang hidup sederhana dan perintah menyantuni para dhuafa</p> <p>1.2 Menjelaskan kandungan QS <i>Al-Qashash</i>: 79-82; QS <i>Al-Israa'</i>: 26-27, 29-30, QS <i>Al-Baqarah</i> : 177 dan Hadîs tentang hidup sederhana dan perintah menyantuni para duafa</p> <p>1.3 Mengidentifikasi perilaku orang – orang yang mengamalkan QS <i>Al-Qashash</i>: 79-82; QS <i>Al-Israa'</i>: 26-27, 29-30, QS <i>Al-Baqarah</i> : 177 dan Hadîs tentang hidup sederhana dan perintah menyantuni para duafa</p> <p>1.4 Menerapkan prilaku hidup sederhana dan menyantuni kaum dhuafa QS <i>Al-Qashash</i>: 79-82; QS <i>Al-Israa'</i>: 26-27, 29-30, QS <i>al-Baqarah</i> : 177 dan Hadîs tentang hidup sederhana dan perintah menyantuni para <i>dhuafa</i></p>
<p>2. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang berkompetisi dalam kebaikan.</p>	<p>2.1 Mengartikan QS <i>Al-Baqarah</i> :148; QS <i>Al-Faathir</i> : 32 dan QS <i>An-Nahl</i> : 97</p> <p>2.2 Menjelaskan kandungan QS <i>Al-Baqarah</i> :148 ; QS <i>Al-Faathir</i> : 32 dan QS <i>An-Nahl</i> : 97</p> <p>2.3 Menceritakan perilaku orang yang mengamalkan QS <i>Al-Baqarah</i> :148 ; QS <i>Al-Faathir</i> : 32 dan QS <i>An-Nahl</i> : 97</p> <p>2.4 Mengidentifikasi hikmah perilaku berkompetisi dalam kebaikan.</p> <p>2.5 Menerapkan prilaku berkompetisi dalam kebaikan. seperti terkandung dalam QS <i>al-Baqarah</i> :148 ; QS <i>Al-Faathir</i> : 32 dan QS <i>An-Nahl</i> : 97</p>

<p>3. Memahami ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis tentang <i>amar ma'ruf nahi munkar</i></p>	<p>3.1 Mengartikan QS <i>Ali Imraan</i> : 104 dan Hadis tentang <i>amar ma'ruf nahi munkar</i>.</p> <p>3.2 Menjelaskan kandungan QS <i>Ali Imraan</i> : 104 dan Hadis tentang <i>amar ma'ruf nahi munkar</i>.</p> <p>3.3 Menunjukkan perilaku orang yang mengamalkan QS <i>Ali Imraan</i> : 104 dan Hadis tentang <i>amar ma'ruf nahi munkar</i>.</p> <p>3.4 Melaksanakan <i>amar ma'ruf nahi munkar</i> seperti terkandung dalam QS <i>Ali Imraan</i> : 104 dan Hadis tentang <i>amar ma'ruf nahi munkar</i> dalam kehidupan sehari-hari.</p>
<p>4. Memahami ayat al-Qur'an dan Hadis tentang ujian dan cobaan</p>	<p>4.1 Mengartikan QS <i>Al-Baqarah</i>: 155 dan hadis tentang ujian dan cobaan.</p> <p>4.2 Menjelaskan kandungan QS <i>Al-Baqarah</i>: 155 dan had Hadis tentang ujian dan cobaan.</p> <p>4.3 Menunjukkan perilaku orang yang tabah dan sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan sebagaimana terkandung dalam QS <i>Al-Baqarah</i>: 155 dan Hadis tentang ujian dan cobaan.</p> <p>4.4 Menerapkan perilaku tabah dan sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan seperti yang terkandung dalam QS <i>Al-Baqarah</i>: 155 dan hadis tentang ujian dan cobaan.</p>

5. Metode Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis

Permasalahan yang sering dijumpai dalam pengajaran atau pembelajaran adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien. Disamping masalah lainnya yang juga sering didapati adalah kurangnya perhatian

guru agama terhadap variasi penggunaan metode mengajar dan upaya peningkatan mutu pengajaran secara baik.

Metode pembelajaran menurut Sudjana adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran. Oleh karena itu, peranan metode pembelajaran sebagai alat untuk menciptakan proses belajar-mengajar. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain tercipta interaksi edukatif (Sudjana, 2000: 76).

Metode pembelajaran juga dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru untuk mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsung pembelajaran, dan penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif (Depag RI, 2002: 88).

Proses pembelajaran yang baik hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lain. Berikut beberapa variasi metode yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an dan Hadis di Madrasah Aliyah diantaranya:

a. Metode ceramah

Metode ceramah ialah suatu metode di dalam pendidikan di mana cara penyampaian pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan. Metode ceramah tepat digunakan:

- a. Apabila guru ingin menyampaikan sejumlah fakta dan pendapat yang tidak tertulis dan tercatat dalam buku catatan atau naskah.
- b. Apabila bahan pelajaran yang akan disampaikan cukup banyak, sementara waktu yang tersedia terbatas.
- c. Apabila jumlah siswa terlalu banyak sehingga bahan sulit disampaikan melalui metode lain (Zuhairini, 1993: 83).

Penggunaan metode ceramah dalam pendidikan agama, hampir semua bahan atau materi pendidikan agama dapat menggunakan metode ini, baik yang menyangkut masalah aqidah, syariah maupun akhlak. Hanya saja pelaksanaannya harus dilengkapi dengan metode-metode yang lain yang sesuai.

Metode ceramah ini banyak dipakai oleh para Rasul dalam menyampaikan dakwahnya. Hal ini dilihat misalnya Nabi Musa a.s. menjalankan dakwahnya beliau berdo'a:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي, وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي, وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي, يَفْقَهُوا قَوْلِي. (طه : ٢٥-٢٨)

Artinya : “Berkata Musa: ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah untukku urusanku dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku” (QS. Thaha : 25-28) (Soenardjo, 2006: 478).

b. Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu metode di dalam mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannya, sehingga berakibat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku murid (Zuhairini, 1993: 89).

Adapun masalah yang baik untuk didiskusikan ialah :

- 1) Menarik minat anak-anak yang sesuai dengan taraf usianya dan merupakan masalah yang *up to date*.
- 2) Mempunyai kemungkinan pemecahan lebih dari satu jawaban yang masing-masing dapat dipertahankan, kemudian berusaha menemukan jawaban yang setepat-tepatnya dengan jalan musyawarah (Zuhairini, 1993: 89).

Dalam ajaran Islam banyak menunjukkan pentingnya metode diskusi dipergunakan dalam pendidikan agama. Tuhan menganjurkan agar segala sesuatu dipecahkan atas dasar musyawarah, sesuai dengan Firman-Nya surat Ali Imron ayat 159, yang berbunyi :

....وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ (ال عمران : ١٥٩)

Artinya : “.... Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam uraian ini”. (QS. Ali Imron : 159) (Soenardjo, 2006: 103).

Dalam pendidikan agama, metode diskusi ini banyak dipergunakan dalam bidang syariah dan akhlak. Metode diskusi ini banyak dipergunakan di sekolah-sekolah tingkat lanjutan dan perguruan tinggi.

c. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influensif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena orang tua asuh adalah terbaik dalam pandangan anak asuh, yang akan

ditirunya dalam hal tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak (Ulwan, 1988: 2).

Orang tua asuh sebagai panutan selalu diawasi oleh anak asuhnya. Bahkan segala perilaku mereka akan selalu direkan dalam hati anak yang masih bersih dan suci. Jika orang tua asuh berakhlak mulia, menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, si anak akan berakhlak mulia dan dapat menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, demikian sebaliknya.

Keteladanan selalu menuntut sikap yang konsisten serta berkesinambungan baik dalam perbuatan ataupun budi pekerti yang luhur, karena sekali memberikan contoh yang buruk akan mencoreng seluruh budi pekerti yang luhur. Misalkan orang tua membiasakan anak-anaknya untuk bersikap jujur, menyadarkan mereka betapa pentingnya sikap tersebut serta memberikan penghargaan jika anak konsisten dengan sikap tersebut, Insya Allah anak-anak akan tumbuh berkembang dengan sikap itu.

Al-Qur'an memerintahkan kita untuk menjadikan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan dan panutan seperti terdapat dalam Al-Qur'an al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب: ٢١)

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (QS. Al-Ahzab: 21) (Soenardjo, 2006: 336).

Dalam hal ini Nabi Muhammad menjadi suri teladan bagi para sahabatnya. Beliau belajar bagaimana melaksanakan berbagai ibadah, serta belajar dari beliau tingkah laku yang baik, akhlak yang luhur, dan tatakrama pergaulan umum.

Seorang pendidik baik yang pemula maupun bukan, tetaplah memerlukan seorang figur pendidik yang sejati agar upaya pendidikan yang dilakukannya dapat terarah sehingga berhasil dengan baik. Tidak ada tokoh yang pantas untuk dijadikan sebagai figur teladan, kecuali Nabi Muhammad SAW yang telah mempunyai misi dakwah sebagai penyempurna akhlak.

Beliau adalah seorang Rasul pilihan yang diutus bagi umat manusia dengan keutamaan sifat-sifat luhurnya, baik spiritual, moral, maupun intelektual. Sifat-sifat luhur yang beliau tampilkan merupakan totalitas kesatuan yang harus ada dalam diri seorang muslim.

Semua ini dimaksudkan agar anak mempunyai akhlak seperti akhlak teladan mereka yaitu Rasulullah SAW, sehingga sang anak mengenal keutamaan, mengikuti jejak dan hati Rasulullah SAW terpaut untuk cinta kepada-Nya.

d. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah metode mendidik dan mengajar dengan cara melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif (Nata, 1997: 101).

Kita telah mengetahui bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pembiasaan sangat besar dibanding usia lainnya. Maka seharusnya orang tua memusatkan perhatian anak-anak dengan membiasakan segala sesuatu sejak ia mulai memahami realita kehidupan.

Menurut Quraish Shihab, bahwa pembiasaan yang akhirnya melahirkan kebiasaan ditempuh Al-Quran bertujuan untuk memantapkan pelaksanaan ajaran Al-Quran (Shihab, 1994: 176). Artinya Al-Quran mengajarkan kepada manusia untuk dapat melaksanakan ajaran yang ada dalam Al-Quran, membiasakan melaksanakan perintah Allah, sehingga akan terbiasa patuh atau taat kepada Allah yang akhirnya hatinya menjadi yakin akan kebenaran ajaran Al-Quran.

Lebih lanjut Quraish Shihab menjelaskan pembiasaan dalam Al-Qur'an tersebut menyangkut segi pasif maupun aktif. Tetapi yang perlu diperhatikan bahwa yang dilakukan Al-Qur'an menyangkut pembiasaan dari segi pasif hanyalah hal-hal yang berhubungan dengan kondisi sosial dan ekonomi. Sedangkan dalam hal yang bersifat aktif atau menuntut pelaksanaan ditemui pembiasaan tersebut secara menyeluruh. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengamati semacam larangan minuman keras atau riba (proses pembiasaan dapat dijumpai). Demikian halnya dalam hal-hal semacam kewajiban shalat dan puasa (Shihab, 1994: 176).

Sehubungan dengan hal itu M. Quthb juga berpendapat bahwa pembiasaan (kebiasaan) digunakan sebagai salah satu teknik pendidikan, juga mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena ia dapat menghemat waktu dan mudah dapat mengerjakannya (Quthb, 1988: 363).

Hal ini merupakan segi teoritis. Sedang segi praktis dari hal ini adalah menyediakan dan membiasakan anak agar beriman sepenuh jiwa dan hatinya, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Dan ini tidak mungkin terlaksana kecuali dengan jalan mengemukakan benda-benda yang mencerminkan kekuasaannya yang dapat dilihat oleh anak, seperti bunga, langit, bumi, manusia dan ciptaan-ciptaan lainnya untuk diambil keputusan oleh akal, bahwa dibalik ciptaan itu semua terdapat pencipta yang tidak lain adalah Allah semata.

e. Metode Pemberian Hukuman

Menurut Muhammad Quthb seperti dikutip oleh Abudin Nata mengatakan: "Bila teladan dan nasihat tidak mampu, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman (Nata, 1997: 103).

Pemberlakuan hukuman dalam mendidik anak tidak berhenti pada pemberian hukuman itu sendiri, melainkan pada tujuan yang ada didalamnya yaitu agar anak yang melanggar itu insyaf, bertaubat dan kembali menjadi orang baik.

Dengan pemberian hukuman, anak akan jera dan berhenti berperilaku buruk. Ia akan mempunyai perasaan dan kepekaan yang menolak mengikuti hawa nafsunya mengerjakan hal-hal yang diharamkan.

6. Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis

Istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan (Thoha, 1991: 1).

Sedangkan tujuan dari evaluasi itu sendiri ialah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler. Disamping itu juga dapat digunakan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai dimana keaktifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar dan metode-metode mengajar yang telah digunakan. Dengan demikian dapat dikatakan betapa penting peranan dan fungsi evaluasi itu dalam proses pembelajaran (Thoha, 1991: 5).

Secara lebih rinci fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi yaitu:

- a. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengetahui atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. Evaluasi yang diperoleh selanjutnya dapat

digunakan untuk memperbaiki cara belajar peserta didik (fungsi formatif) dan atau untuk menentukan kenaikan kelas atau lulus tidaknya seorang peserta didik dari suatu lembaga pendidikan tertentu (fungsi sumatif).

- b. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Pengajaran sebagai suatu sistem terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen-komponen yang dimaksud antara lain; tujuan, materi atau bahan pengajaran, metode, alat atau media pembelajaran, dan evaluasi.
- c. Untuk membuat diagnosis mengenai kelemahan-kelemahan dan kekuatan atau kemampuan peserta didik.
- d. Untuk mengetahui dalam hal-hal apa seseorang atau sekelompok siswa memerlukan pelayanan remedial
- e. Sebagai dasar dalam menangani kasus-kasus tertentu diantara siswa.
- f. Sebagai acuan dalam melayani kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam rangka bimbingan karier.
- g. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan seperti telah dikemukakan dimuka, hampir setiap saat guru melaksanakan kegiatan evaluasi dalam rangka menilai keberhasilan peserta didik dan menilai program pengajaran yang berarti pula menilai isi atau materi pelajaran yang terdapat dalam kurikulum (Thoha, 1991: 6-7).

Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar terdiri dari rangkaian tes yang dimulai dari (tes awal) / *entering behaviour* untuk pengetahuan mutu\isi pelajaran yang sudah diketahui oleh siswa dan apa yang belum terhadap rencana pembelajaran.

Pada saat pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadis diperlukan tes formatif untuk mengetahui apakah proses pembelajaran yang sedang berlangsung sudah betul atau belum. Data yang diperoleh dari evaluasi formatif dipergunakan untuk pengembangan, *need assessment*, dan *diagnostic decision*. Sedangkan pada akhir pembelajaran diadakan evaluasi sumatif untuk mengetahui apakah yang diajarkan efektif atau tidak. Evaluasi sumatif ini untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan, keterampilan, atau sikap siswa menangkap pelajaran (Mudhofir, 1999: 84).

C. Penerapan model ATI Pada Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan (Djamarah dan Zain, 2002: 1). Proses belajar mengajar yang dilakukan dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan ilmu pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Pengajar diharapkan mampu mengembangkan kapasitas belajar, kompetensi dasar dan potensi yang dimiliki peserta didik secara penuh (Yamin, 2004 : 160).

Selain itu mengajar juga sebagai usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dalam arti ini adalah usaha menciptakan suasana belajar bagi peserta didik secara optimal. Yang menjadi pusat perhatian dalam PBM ialah peserta didik. Pendekatan menghasilkan strategi yang disebut student center strategis. Strategi belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik (Gulo, 2002: 4-6).

Secara umum memang pendidikan Islam diarahkan kepada usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi fitrah manusia hingga ia dapat memerankan diri secara maksimal sebagai pengabdian Allah SWT yang taat. Namun pada kenyataannya manusia sebagai makhluk individu memiliki kadar kemampuan yang berbeda. Selain itu pun manusia sebagai makhluk sosial menghadapi lingkungan dan masyarakat yang bervariasi. Dengan demikian konsep Pendidikan Agama Islam, bagaimanapun harus dapat merangkum keduanya, yaitu pengertian umum dan konsep pendidikan Islam dalam pengertian khusus.

Problem yang terjadi di lapangan dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis seorang pendidik adalah ketidakmampuan guru melihat perbedaan-perbedaan individual anak dalam mengetahui dan memahami pelajaran fiqih. Banyaknya anak yang gagal sekolah atau *drop out* mungkin juga sebagai akibat praktek pengajaran yang melupakan perbedaan-perbedaan individual anak di samping karena faktor lain seperti latar belakang sosio-ekonomi keluarga, atau sebab lain. Untuk itu perlu adanya treatment guru terhadap

perbedaan anak dalam hal pengetahuan dan penghayatan pendidikan Islam agama.

Anak adalah sosok individu unik yang mempunyai eksistensi, yang memiliki jiwa sendiri, serta memiliki hak untuk tumbuh berkembang secara optimal sesuai dengan kekhasan iramanya masing-masing. Perkembangan tersebut terjadi secara teratur mengikuti pola atau arah tertentu. Setiap tahap perkembangan merupakan hasil perkembangan dari tahap perkembangan selanjutnya. Prinsip tersebut merupakan tahap-tahapan atau fase-fase dalam perkembangan yang mempunyai arti sebagai penahapan atau pembabakan rentang perjalanan kehidupan individu yang diwarnai ciri-ciri khusus atau pola tingkah laku tertentu (Yusuf, 2000: 20).

Dengan model pembelajaran ATI guru lebih memahami karakteristik peserta didik dan memberikan perlakuan sesuai dengan kemampuannya sehingga nantinya proses pembelajaran itu dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan, karena perbedaan yang terjadi individu membutuhkan pemberian pelayanan dalam proses pembelajaran yang berbeda.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis terutama pada materi Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang berkompetisi dalam kebaikan pada QS *Al-Baqarah* :148; QS *Al-Faathir* : 32 dan QS *An-Nahl* : 97 untuk mengetahui *apititude* diperoleh melalui pengukuran cara membaca, menulis dan hafalan al-Quran dan pemahaman peserta didik langkah yang bisa dilakukan.

1. *Treatment* Awal

Untuk mendapatkan Aptitude setiap peserta didik dapat diperoleh melalui testing sehingga dapat diketahui tingkat klasifikasi kelompok kemampuan yaitu (a) kelompok peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, (b) kelompok peserta didik yang mempunyai kemampuan sedang (c) kelompok peserta didik yang mempunyai kemampuan rendah (Nurdin, 2005 : 237).

Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau oleh sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi tersebut, yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan (Nurkencana, dan Sunartana, 1986 :25). Ditinjau dari segi pelaksanaannya, tes terdiri dari tes tertulis dan tes lisan.

Dalam pembelajaran PAI materi surat QS *Al-Baqarah* :148; QS *Al-Faathir* : 32 dan QS *An-Nahl* : 97 , tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam mengajar adalah menggunakan tes lisan. Pada dasarnya pembelajaran PAI materi QS *Al-Baqarah* :148; QS *Al-Faathir* : 32 dan QS *An-Nahl* : 97 diutamakan pada bacaan atau membaca QS *Al-Baqarah* :148; QS *Al-Faathir* : 32 dan QS *An-Nahl* : 97 dengan lancar, cepat, tepat dan benar sesuai kaidah tajwid sampai pada pemahaman, kemudian test menulis Surat QS *Al-Baqarah* :148; QS *Al-Faathir* : 32 dan QS *An-Nahl* : 97 dengan benar sesuai sakal dan kaidah bahasa arab, menghafal materi QS *al-Baqarah* :148; QS *Al-Faathir* : 32

dan QS *An-Nahl* : 97 dengan benar dan menjelaskan makna yang terkandung dalam QS *Al-Baqarah* :148; QS *Al-Faathir* : 32 dan QS *An-Nahl* : 97. Adanya tes dapat mengetahui kelebihan atau kekurangan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Tes lisan merupakan alat penilaian yang pelaksanaannya dilakukan dengan tanya jawab secara langsung untuk mengetahui kemampuan-kemampuan berupa proses.

2. Pengelompokan Peserta didik

Bagi kelompok peserta didik yang memiliki kemampuan (*Aptitude*) tinggi yaitu dapat membaca QS *Al-Baqarah* :148; QS *Al-Faathir* : 32 dan QS *An-Nahl* : 97 dengan tartil dan cepat, dapat menghafal QS *Al-Baqarah* :148; QS *Al-Faathir* : 32 dan QS *An-Nahl* : 97 dengan tartil dan benar sesuai dengan kaidah tajwid, dapat menulis Al-Quran dengan benar, juga dapat menjelaskan makna yang terkandung dalam QS *al-Baqarah* :148; QS *Al-Faathir* : 32 dan QS *An-Nahl* : 97 .

Kelompok peserta didik yang mempunyai kemampuan sedang sudah dapat membaca QS *Al-Baqarah* :148; QS *Al-Faathir* : 32 dan QS *An-Nahl* : 97 tapi kurang sempurna kaidah tajwidya dan kurang tartil, sudah dapat menulis QS *Al-Baqarah* :148; QS *Al-Faathir* : 32 dan QS *An-Nahl* : 97 tapi masih ada sedikit kesahan, hafalannya masih sedikit susah dan belum bisa memahami makna yang terkandung dalam materi QS *Al-Baqarah* :148; QS *Al-Faathir* : 32 dan QS *An-Nahl* : 97.

Bagi kelompok peserta didik yang rendah mereka tidak dapat membaca QS *Al-Baqarah* :148; QS *Al-Faathir* : 32 dan QS *An-Nahl* : 97

dengan benar dan tartil, masih banyak kesalahan dalam menulis QS *Al-Baqarah* :148; QS *Al-Faathir* : 32 dan QS *An-Nahl* : 97, hafalan dan pemahaman materi yang terkandung QS *Al-Baqarah* :148; QS *Al-Faathir* : 32 dan QS *An-Nahl* : 97 masih belum bisa sama sekali.

3. Memberikan Perlakuan (*treatment*)

Bagi kelompok peserta didik yang memiliki kemampuan (*Aptitude*) tinggi yaitu dapat membaca QS *Al-Baqarah* :148; QS *Al-Faathir* : 32 dan QS *An-Nahl* : 97 dengan tartil dan cepat, dapat menghafal QS *al-Baqarah* :148; QS *Al-Faathir* : 32 dan QS *An-Nahl* : 97 dengan tartil dan benar sesuai dengan kaidah tajwid, dapat menulis Al-Quran dengan benar, juga dapat memahami materi yang terkandung dalam QS *Al-Baqarah* :148; QS *Al-Faathir* : 32 dan QS *An-Nahl* : 97. Perlakuan yang diberikan yaitu belajar secara mandiri (*Self Learning*) yaitu secara mandiri, dengan kitab Al-Quran, dan buku yang relevan dengan Al-Quran, (Nurdin, 2005 : 53). dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

- a. Mengikuti pre-test tentang membaca dan menghafal.
- b. Belajar mandiri selama 45 menit tentang QS *Al-Baqarah* :148; QS *Al-Faathir* : 32 dan QS *An-Nahl* : 97 kaitannya tentang bacaan QS *al-Baqarah* :148; QS *Al-Faathir* : 32 dan QS *An-Nahl* : 97 dan hafalan dalam QS *Al-Baqarah* :148; QS *Al-Faathir* : 32 dan QS *An-Nahl* : 97 yang telah ditentukan oleh guru sebelumnya.
- c. Mengerjakan tugas selama 15 menit yang isinya berkaitan tentang QS *al-Baqarah* :148; QS *Al-Faathir* : 32 dan QS *An-Nahl* : 97 dengan

menitik beratkan baik segi ketepatan harakat, saktah (tempat-tempat berhenti), menyembunyikan huruf-huruf dengan makrajnya persepsi maknanya, dan berkaitan dengan bacaan QS *al-Baqarah* :148; QS *Al-Faathir* : 32 dan QS *An-Nahl* : 97 dan menghafal dari QS *Al-Baqarah* :148; QS *Al-Faathir* : 32 dan QS *An-Nahl* : 97 surat yang panjang dalam Al-Quran.

- d. Menerima penjelasan makna tentang QS *Al-Baqarah* :148; QS *Al-Faathir* : 32 dan QS *An-Nahl* : 97 yang lebih dalam.
- e. Mengerjakan test akhir.

Bagi kelompok peserta didik berkemampuan sedang diberikan pelajaran reguler sebagaimana biasanya yaitu secara konvensional dengan mengikuti fase-fase kegiatan seperti berikut:

- a. Kegiatan pendahuluan yakni mengadakan apersepsi, menjelaskan tujuan pembelajaran QS *Al-Baqarah* :148; QS *Al-Faathir* : 32 dan QS *An-Nahl* : 97 dan melakukan kegiatan yang menarik.
- b. Kegiatan inti memberikan (menyajikan) materi pelajaran QS *Al-Baqarah* :148; QS *Al-Faathir* : 32 dan QS *An-Nahl* : 97 dengan menggunakan metode, alat/media dan sumber belajar yang relevan, melakukan Tanya jawab, memberi tugas dan latihan tentang materi yang sudah disampaikan.
- c. Kegiatan penutup yaitu menyimpulkan pelajaran serta memberi tindak lanjut

Sedang kelompok yang berkemampuan rendah diberikan special treatment yaitu berupa re-teaching dan tutorial atau melalui tambahan jam belajar kegiatan pembelajarannya meliputi:

- a. Mengulang menyajikan pelajaran kepada peserta didik dengan dari materi paling mudah membaca dan menghafal ayat atau surat pilihan melalui konsep-konsep esensial (secara berulang ulang/sering).
- b. Menggunakan alat/ media semaksimal mungkin.
- c. Senantiasa memberi dorongan/motivasi dan reward yang tepat. Kegiatan ini dilakukan diluar jam pelajaran Al-Qur'an dan Hadis yaitu bisa melalui Kegiatan intrakurikuler kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di sekolah yang penjatahan waktunya telah ditentukan dalam struktur program. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan minimal yang perlu dicapai oleh mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis, kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk lebih mendalam dan materi pelajaran yang telah dipelajari pada kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan pelajaran Al-Qur'an dan Hadis, kegiatan ini dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan peserta didik, dan menerapkan secara lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajari peserta didik. Sebelum mengikuti perlakuan khusus terlebih dahulu peserta didik kelompok rendah ini di beri kesempatan bergabung dengan kelompok sedang (Nurdin, 2005 : 142-143).

Dari bentuk ATI di atas pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis khususnya materi QS *Al-Baqarah* :148; QS *Al-Faathir* : 32 dan QS *An-Nahl* : 97 akan dapat diterima oleh semua golongan peserta didik.